KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF IBNU KHALDUN

Moh. Nahrowi

Dosen Tetap IAI Al Falah As Sunniyyah Kencong Jember

ABSTRACT

Different ways of looking at the nature, purpose, methods and sources of Islamic education produce studies that are also different from one character to another, because each has a different flow, among others, religious-conservative schools, rational-religious flows and religious-instrumental religious flows. Ibn Khaldun, an instrumentalist-instrumentalist, has presented his views in the form of a general orientation in Islamic education, so he said that educational activities are not merely thoughts and reflections, but are social phenomena that are characteristic of human types, and must therefore be enjoyed by every social being named human. In terms of educational curriculum, educational methods, and evaluations that are offered in their entirety, they deserve to be studied and examined, and if we look at each one of his views on the education curriculum, educational methods, and evaluations, which have been conceptualized by Ibn Khaldun almost from each sub-system in the Indonesian education system many are internalized.

Keyword: *The Concept of Islamic Education Ibn Khaldun*

PENDAHULUAN

Pemikiran pendidikan Islam, dari waktu ke waktu, mengalami perubahan seiring perubahan zaman dengan berbagai faktornya. Salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut adalah perbedaan cara pandang dalam memaknai hakikat, tujuan, metode dan sumber pendidikan Islam. Secara historis, perubahan pemikiran pendidikan Islam selalu mengalami revolusi. Dinamika perkembangan pemikiran pendidikan Islam tersebut mendorong para pemikir Muslim untuk mengkaji secara lebih mendalam agar melahirkan sebuah warisan pemikiran keislaman. Upaya tersebut, dari berbagai belahan dunia Islam, telah ditunjukkan dengan lahirnya tiga aliran utama pendidikan Islam, yaitu aliran *agamis-konservatif*, aliran *religius-rasional* dan aliran *religius-pragmatis-instrumental*.

Aliran *agamis-konservatif* ini cenderung bersikap murni keagamaan dalam kaitannya dengan persoalan pendidikan, artinya ilmu pengetahuan hanya terbatas pada pemaknaan dari sumber utama (al-Qur'an dan Sunnah). Tokoh-

tokoh aliran ini adalah al-Ghazali¹, Nasiruddin al-Thusi², Ibnu Jama'ah, Sahnun, Ibnu Hajar al-Haitami dan al-Qabisi.

Aliran *religijs-rasional*meskitidak jauh dengan pemikiran kalangan “*tradisionalis-tekstualis*” mengatakan bahwa semua ilmu yang tidak menghantarkan pada tujuan akhirat, maka akan menjadi bumerang bagi pemiliknya. Tokoh aliran ini adalah kelompok Ikhwan al-Shafa³, al-Farabi⁴, IbnuSina dan Ibnu Miskawaih⁵. Menurut aliran ini.pendidikan ditafsirkan lebih luas sebagai aktivitas sosial (interaksi dalam kehidupan sosial) dan respons positif terhadap tuntutan. Aliran ini juga mengaskan bahwa ilmu tidak semata berdasarkan teks namun dibutuhkan pemikiran yang rasional.Adapun aliran *religijspragmatis-instrumental* dengan tokoh satu-satunya adalah Ibnu Khaldun membagi ilmu pengetahuan berdasarkan tujuan fungsionalnya, bukan berdasar nilai substansialnya.Oleh karena itu pendidikan dipandang sebagai tujuan yang pragmatis dan berorientasi kepada *aplikatif-praktis*.Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini ingin mencoba mendiskripsikan konsep pemikiran Ibnu Khaldun kaitannya dengan upaya-upaya mereformasi pendidikan Islam yang meliputi, hakikat manusia, tujuan pendidikan, kurikulum, pendidik, peserta didik, metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

PEMBAHASAN

Biografi Singkat Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun yang nama lengkapnya Abdurrahman Zaid Waliuddin ibnu Muhammad bin Muhammad ibnu al-Hasan bin Jabir ibnu Muhammad ibnu Ibrahim ibnu Abdirrahman ibnu Khaldun al-Khadlrami al-Tunisi kemudian termashur dengan nama Ibnu Khaldun. Ia dilahirkan pada tanggal 27 Mei 1332 M/734 H⁶ di Tunisia dari keluarga Spanyol-Arab dan dikenal sebagai sejarawan dan bapak sosiologi Islam yang hafal Alquran sejak usiadini⁷. Perjalanan hidupnya dipenuhi dengan berbagai peristiwa, pengembaraan, dan perubahan dengan sejumlah tugas besar.

¹ Lihat Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 235-264

² Lihat A. Mustofa *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004) 311-329

³ Lihat A. Mustofa... 165

⁴ Lihat A. Mustofa... 125-164

⁵ Lihat A. Mustofa... 166-188

⁶ Mohammad Abdullah Enan, *Ibnu Khaldun Riwayat Hidup dan Karyanya*, Selangor: Mihas Grafik, 2012). 4

⁷ Mohammad Abdullah Enan, ... 7

Dari jabatan yang diembannya dan pengembaraan tersebut melahirkan sejumlah pemikiran yang sangat berpengaruh bagi intelektual Barat dan Timur baik Muslim maupun non-Muslim dalam bidang sejarah, politik, ekonomi, pendidikan dan filsafat. dari kisah yang panjang tentang Ibnu Khaldun, setidaknya dapat dikelompokkan kedalam tiga periode yang amat penting yakni,

1. Masa dimana Ibnu Khaldun menuntut berbagai bidang ilmu pengetahuan. Yakni, ia belajar al-Quran, tafsir, hadis, usul fikih, tauhid, fikih madzhab Maliki, ilmu nahwu dan sharaf, ilmu balaghah, fisika dan matematika⁸.
2. Ibnu Khaldun terjun dalam dunia politik dan sempat menjabat berbagai posisi penting kenegaraan seperti *qadhi al-qudhat* (Hakim Tertinggi). Namun, akibat fitnah dari lawan-lawan politiknya, Ibnu Khaldun sempat juga dijebloskan ke dalam penjara⁹.
3. Ibnu Khaldun keluar penjara, Ibnu Khaldun berkonsentrasi pada bidang penelitian dan penulisan.

Karya-karya Ibnu Khaldun antara lain :

1. *at Ta'riif bi Ibn Khaldun*¹⁰ (sebuah kitab autobiografi, catatan dari kitab sejarahnya);
2. kitab *al-ibar* (tujuh jilid) yang menjadi *Kitab al Ibar wa Diwanul Muftada' awil Khabar fi Ayyamil 'Arab wal 'Ajam wal Barbarwa Man 'Asharalhum min Dzawis Sulthan al-Akbar*¹¹.
3. *Lubab al-Mubassal fi Ushul ad-Diin* (sebuah kitab tentang permasalahan dan pendapat-pendapat teologi)
4. *Muqaddimah*¹² memuat pokok-pokok pikiran tentang gejala-gejala sosial kemasyarakatan, sistem pemerintahan dan politik di masyarakat, ekonomi dalam individu, bermasyarakat dan bernegara, gejala manusia dan pengaruh faktor lingkungan geografis serta paedagogik dan ilmu pengetahuan beserta alatnya.

Hakikat Manusi menurut Ibnu Khaldun

Upaya untuk menyingkap hakikat manusia secara utuh telah banyak menyita perhatian, baik dari kalangan ilmuan, filosof, bahkan para agamawan

⁸Mohammad Abdullah Enan, *Ibnu Khaldun Riwayat Hidup dan Karyanya*, Selangor: Mihas Grafik, 2012). 8 lihat juga Mahdi, Muhsin, *Falsafah Sejarah Ibnu Khaldun*, (Kuala Lumpur: Legasi Press Sdn. 2014) 14

⁹Mohammad Abdullah Enan, *Ibnu Khaldun Riwayat Hidup dan Karyanya*, Selangor: Mihas Grafik, 2012). 13-14

¹⁰Mohammad Abdullah Enan, ... 103

¹¹Mohammad Abdullah Enan, ... 95-98

sepanjang masa. Pendefinisian tentang hakikat manusia ini dipandang perlu untuk membantu manusia mengenal dirinya serta mampu menentukan bentuk aktivitas yang dapat mengantarkan pada makna kebahagiaan yang sesungguhnya. Namun upaya-upaya yang telah dilakukan tersebut nampaknya belum mencapai kemajuan seperti yang dicapai dalam bidang ilmu pengetahuan lainnya. Manusia hanya mampu mengungkapkan hakikat dirinya hanya pada batas pada instrumen dan bukan pada substansi. Terlepas dari kesulitan tersebut Ibnu Khaldun memandang bahwa pemahaman akan realitas manusia sangat dipengaruhi oleh kecakapannya sebagai seorang sosiolog dalam bingkai Islami.

Realitas sebagai keseluruhan tidak timbul dari tumpukan yang bercerai-berai, tetapi merupakan kumpulan fenomena yang sejenis dan satu sama lainnya berhubungan serta mempunyai pengaruh timbal balik¹². Ibnu Khaldun memandang realitas manusia sebagai bagian integral dari realitas lain. Ia menganalisis realitas manusia dari dimensi ilmu-ilmu social. Hubungan antara satu realitas dengan realitas yang lainnya terjadi secara dinamis. Dinamis inilah yang menurutnya manusia mempunyai kecenderungan perubahan dari satu sifat ke sifat yang lainnya. Manusia dalam sorotannya adalah manusia yang malibatkan secara niscaya dalam aktivitas hidup. Kaitan manusia dengan realitas yang lain mempengaruhi kondisi psikologi serta cara kerja jiwa dan raga.

Menurut Ibnu Khaldun manusia diberi tiga jenis akal oleh Allah SWT, yaitu: akal pembeda, akal spekulatif dan akal eksperimental¹³. Dengan akal dan dengan panca indera inilah manusia mencari ilmu diri dalam lingkaran dunia realitas¹⁴ dalam rangka untuk mencapai kesempurnaan. Dengan demikian hakikat manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang diberi akal dan panca indera dengan fungsinya yang sangat kompleks, keberadaan akal dan panca indera sebagai alat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, untuk mewujudkan keamanan dan kenyamanan diri, pencarian kebenaran, dan peningkatan pengetahuan serta keahlian yang ditandai dengan suatu keadaan peradaban.

Tujuan Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun

Pendidikan menurut beliau mempunyai pengertian yang cukup luas. Pendidikan bukan hanya merupakan proses belajar mengajar yang dibatasi oleh ruang dan waktu, tetapi pendidikan adalah suatu proses, di mana manusia secara sadar menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang

¹²Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (terj.) Ahmadi Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986). 523

¹³Ibnu Khaldun, ... 532

¹⁴Ibnu Khaldun, ... 523

zaman¹⁵. Meskipun tidak memberikan pengertian pendidikan secara jelas, namun ia menegaskan bahwa ilmu dan pendidikan tidak lain merupakan gejala sosial yang menjadi ciri khas jenis insani.

Melalui pikiran manusia mampu bertindak secara teratur dan terencana. Kemampuan manusia untuk berfikir baru dapat dicapai setelah sifat kebinatangannya mencapai kesempurnaan. Dia mencapai kesempurnaan bentuknya melalui ilmu pengetahuan yang dicari melalui organ tubuhnya sendiri (pendengaran, penglihatan dan akal). Akhirnya manusia menjadi berilmu (alim) melalui pencarian ilmu pengetahuan¹⁶. Melalui proses kemampuan membedakan, manusia siap menerima ilmu pengetahuan dan keahlian-keahlian.

Kemudian manusia ingin mencapai apa yang menjadi tuntutan wataknya; yaitu ingin mengetahui segala sesuatu, lalu dia mencari orang yang lebih dulu memiliki ilmu atau kelebihan dan dari sinilah timbul pengajaran. Setelah itu pikiran dan pandangannya dicurahkan pada hakikat kebenaran satu demi satu serta memperhatikan peristiwa-peristiwa yang dialaminya. Akhirnya dia menjadi terlatih dan ketika itu ilmunya menjadi suatu ilmu spesial, dan jiwa generasi yang sedang tumbuh pun tertarik untuk memperoleh ilmu tersebut. Inilah yang oleh Ibnu Khaldun dikatakan bahwa ilmu pengetahuan merupakan hal yang alami di dalam peradaban manusia¹⁷.

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun ada enam tujuan pendidikan, yaitu :

- a. menyiapkan seseorang dari segi keagamaan dengan memperkuat potensi iman, sebagaimana dengan potensi-potensi lain;
- b. menyiapkan seseorang dari segi akhlak;
- c. menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan atau sosial;
- d. menyiapkan seseorang dari segi pekerjaan;
- e. menyiapkan seseorang dari segi pemikiran, sebab dengan pemikiran seseorang dapat memegang berbagai pekerjaan atau ketrampilan tertentu dan
- f. menyiapkan seseorang dari segi kesenian¹⁸.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan akan tetapi juga untuk mendapatkan keahlian.

¹⁵Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (terj.) Ahmadi Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 541

¹⁶Ibnu Khaldun, ... 533

¹⁷Ibnu Khaldun, ... 534

¹⁸Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (terj.) Ahmadi Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 522-525

Mari kita tinjau tujuan pendidikan menurut Undang-Undang RI. Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”¹⁹.

Melihat tujuan pendidikan negara Indonesia mirip dengan tujuan pendidikan dari konsep Ibnu Khaldun, dalam hal paling esensial adalah beriman dan bertaqwa kepada Allah, cakap kreatif dan mandiri. Ini menunjukkan bahwa konsep Ibnu Khaldun atas tujuan pendidikan juga digunakan oleh Negara Indonesia.

Ibnu Khaldun telah memberikan porsi yang sama antara apa yang akan dicapai dalam urusan ukhrowi dan duniawi, karena baginya adalah jalan untuk memperoleh rizki. Atas dasar itulah Ibnu Khaldun beranggapan bahwa target pendidikan adalah memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja dengan tetap sadar atas nilai-nilai keagamaan, karena dia memandang aktivitas ini sangat penting bagi terbukanya pikiran dan kematangan individu dan kematangan berfikir adalah alat bagi kemajuan ilmu industri dan sistem social serta peradaban.

Pandangan tentang Kurikulum Pendidikan

Pengertian kurikulum pada masa Ibnu Khaldun sebagaimana dijelaskan oleh Al-Syaibani masih terbatas pada maklumat dan pengetahuan yang dikemukakan oleh guru atau sekolah dalam bentuk mata pelajaran yang terbatas atau dalam bentuk kitab-kitab tradisional yang dikaji oleh murid dalam tiap tahap pendidikan²⁰. Sedangkan pengertian kurikulum modern, telah mencakup konsep yang lebih luas yang di dalamnya mencakup empat unsur pokok yaitu: tujuan pendidikan yang ingin dicapai, pengetahuan-pengetahuan, maklumat-maklumat, data kegiatan-kegiatan, pengalaman-pengalaman dari mana terbentuknya kurikulum itu, metode pengajaran serta bimbingan kepada murid, ditambah metode penilaian yang dipergunakan untuk mengukur kurikulum dan hasil proses pendidikan²¹.

¹⁹Undang-Undang RI. Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

²⁰Al-Syaibani, Omar Muhammad al-Toumy., *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 480

²¹Al-Syaibani, Omar Muhammad al-Toumy, ... 486

Ibnu Khaldun mencoba membandingkan kurikulum pada pendidikan tingkat rendah yang terjadi di negara-negara Islam bagian Barat dan Timur. Ia mengatakan bahwa sistem pendidikan dan pengajaran yang berlaku di Maghrib sebatas mempelajari al-Qur'an dari berbagai segi kandungannya. Lain halnya di Andalusia, tidak membatasi pengajaran anak-anak pada mempelajari al-Qur'an saja, akan tetapi dimasukkan juga pelajaran-pelajaran lain seperti syair, karang mengarang, khat, kaidah-kaidah bahasa Arab dan hafalan-hafalan.

Dalam *Muqaddimah* sebagaimana diuraikan di atas, Ibnu Khaldun membagi ilmu menjadi dua macam²² yaitu:

1. *Ilmu aqliyah* (bersumber pada akal) yakni ilmu-ilmu filsafat. Ilmu ini dimiliki semua anggota masyarakat di dunia, dan sudah ada sejak awal kehidupan peradaban umat manusia di dunia. Menurut Ibnu Khaldun ilmu-ilmu filsafat (*aqliyah*) ini dibagi menjadi empat macam ilmu yaitu: Ilmu logika, Ilmu fisika, Ilmu metafisika dan Ilmu matematika²³.
2. Ilmu-ilmu tradisional yang bersumber al-Qur'an dan Hadits (*ilmu naqliyah*), - peran akal hanyalah menghubungkan cabang permasalahan dengan cabang utama. Termasuk dalam ilmu ini antara lain: ilmu tafsir, ilmu qiraat, ilmu hadits, ilmu ushul fiqh, ilmu fiqh, ilmu kalam, ilmu bahasa Arab, ilmu tasawuf, dan ilmu tabir mimpi²⁴.

Mari kita lihat susunan kurikulum yang ada di Indonesia: pada Undang-Undang RI. Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37:

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:

pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan; dan muatan lokal²⁵.

Pada mata pelajaran agama memiliki rincian khusus mata pelajaran yaitu: al-Qur'an Hadis, Fiqh, Aqidah Akhlaq, Sejarah Kebudayaan Islam, sedangkan pada muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan masing-masing, sebagaimana pada keterangan berikut:

²²Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (terj.) Ahmadi Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 543

²³Ibnu Khaldun, ... 650

²⁴Ibnu Khaldun, ... 544-545

²⁵Undang-Undang RI. Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

NO	MATA PELAJARAN	PADA TINGKAT		
		MI	MTs	MA
1	Al-Qur'an-Hadis	√	√	√
2	Akidah-Akhlak	√	√	√
3	Fikih	√	√	√
4	Sejarah Kebudayaan Islam	√	√	√
5	Pendidikan Kewarganegaraan	√	√	√
6	Bahasa Indonesia	√	√	√
7	Bahasa Arab	√	√	√
8	Bahasa Inggris	√	√	√
9	Matematika	√	√	√
10	Ilmu Pengetahuan Alam	√	√	√
11	Ilmu Pengetahuan Sosial	√	√	√
12	Seni Budaya	√	√	√
13	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	√	√	√
14	Keterampilan/TIK	√	√	√
15	Muatan Lokal	√	√	√

Muatan mata pelajaran di Indonesia ternyata ada beberapa mata pelajaran yang sama dengan konsep muatan kurikulum Ibnu Khaldun, hal ini menunjukkan bahwa Indonesia sangat mendukung dengan Ibnu Khaldun terhadap ilmu pengetahuan yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Ibnu Khaldun telah mencoba menghubungkan antara ilmu *naqliyah* dengan *aqliyah* atau ilmu agama dengan filsafat. Ilmu-ilmu tersebut sangat erat dengan proses belajar mengajar yang banyak bergantung pada para pendidik, bagaimana dan sejauhmana mereka dapat menggunakan berbagai metode yang tepat dan baik.

Ibnu Khaldun mengingatkan, dengan banyaknya muatan materi ajar pada masing-masing mata pelajaran, jangan sampai terjadi salah dalam pembelajaran yang pada gilirannya dapat berdampak buruk bagi anak didik berupa munculnya kelainan-kelainan psikologis dan perilaku nakal.

Hakikat Peserta Didik

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan

pada bagian-bagian lainnya.

Dari segi rohaniah, ia memiliki bakat, kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan. Pada dasarnya peserta didik adalah:

1. Manusia yang memiliki diferensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan sesuai dengan faktor dan usia perkembangannya,
2. Manusia yang memiliki kebutuhan, baik menyangkut kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani yang harus dipenuhi, serta logika sebagai pembeda benar dan salah. (Tanya jawab)
3. Manusia yang akan terlatih dengan pembiasaan²⁶.
4. Manusia yang memiliki potensi (*fitrah*) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.

Peserta didik menurut Undang-Undang RI. Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu²⁷.

Ada kesamaan hakikat peserta didik menurut undang-undang tersebut dengan konsep Ibnu Khaldun yaitu pada aspek “pengembangan potensi” sebagaimana telah disampaikan pada pembahasan sebelumnya, bahwa peserta didik sudah memiliki potensi, yang kemudian potensi ini akan berkembang berdasarkan penggunaan akal dan panca inderanya terhadap lingkungan.

Hakikat Pendidik

Gambaran umum mengenai proses pendidikan menurut Ibnu Khaldun dituangkan dalam *“Muqaddimah”*. Dalam bukunya beliau mengatakan bahwa: *“Barangsiapa tidak terdidik oleh orang tuanya, maka akan terdidik oleh zaman, maksudnya barangsiapa tidak memperoleh tata krama yang dibutuhkan sehubungan pergaulan bersama melalui orang tua mereka yang mencakup guru-gurudan parasesepuh, dan tidak mempelajari hal itu dari mereka, maka ia akan mempelajarinya dengan bantuan alam, dari peristiwa-peristiwa yang terjadisepanjang zaman, zaman akan mengajarkannya”*²⁸.

Kalimat tersebut menegaskan bahwa pendidik adalah fasilitator atas peserta didik. Dalam hal ini pendidik membantu dan mengarahkan pemahaman peserta didik terhadap disiplin ilmu tertentu sampai dengan akhirnya faham, mahir serta

²⁶Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (terj.) Ahmadi Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 754

²⁷Undang-Undang RI. Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

²⁸Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (terj.) Ahmadi Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 527

ahli dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang bisa belajar ilmu dengan lingkungan, adat istiadat, peristiwa, informasi masyarakat yang lain, kebiasaan dan pengalaman.

Personal guru merupakan sebagian saja perannya terhadap pengetahuan peserta didik, namun dengan keadaan tertentu guru menjadi sangat dibutuhkan dalam mengantarkan ilmu pengetahuan.

Metode Pendidikan

Metode pendidikan adalah segala segi kegiatan yang terarah dalam membimbing peserta didik untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka. Dalam mereformasi pendidikan, Ibnu Khaldun berusaha memadukan kedua ilmu tersebut dan mengembangkan metode pendidikan Islam yang konservatif menuju pragmatis, misalnya metode indoktrinasi dirubah menjadi diskusi. Dalam hal pola pembelajaran, Ibnu Khaldun tidak sepakat dengan model pembelajaran yang *bertele-tele* (semisal menghafal/ hal-hal yang tidak berguna) melainkan memfokuskan kepada hal-hal yang pokok saja. Namun demikian iapun mengkritik pola pembelajaran yang terlalu *ringkas-cepat* sehingga mengaburkan materi yang diajarkan²⁹. Metode pendidikan menurut Ibnu Khaldun antara lain:

1. Metode ceramah secara menyeluruh, dengan memperhatikan kemampuan akal dan kesiapan siswa³⁰. Menggunakan hirarki pembelajaran yang dilaksanakan secara berangsur-angsur dan bertahap, sedikit demi sedikit,
2. Metode Problem solving, kali ini guru harus memberikan pengetahuan yang bertentangan dengan konsep awal dalam rangka untuk menambah wawasan. pertama-tama guru mengajarkan kepada murid-muridnya sebuah problem yang prinsipil mengenai setiap cabang ilmu yang diajarkan dengan memberikan keterangan yang bersifat umum.
3. Metode diskusi, dari rangkaian berikutnya yaitu diskusi untuk menyelesaikan problem tersebut, hal ini diupayakan akan setiap siswa turut juga aktif dan berfikir atas problem tersebut.
4. Metode pembiasaan dan pengulangan materi, perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang akan mengalami kesempurnaan dengan pengalamannya. Semakin lama di pelajari semakin lebih mahir dan lebih menguasai ilmu pengetahuan.

²⁹Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (terj.) Ahmadi Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 750

³⁰Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, ...752.

Varian mata pelajaran yang dimunculkan oleh Ibnu Khaldun adalah mata pelajaran yang memang telah ada sebelumnya, namun Ibnu Khaldun memerikan penekanan dalam hal metode pembelajaran, dalam hal ini adalah aktifitas pembiasaan yang akan mengarah pada kemahiran. Karena menurutnya kemahiran akan menambah luas wawasan akal manusia. Hal ini dapat dibuktikan bahwa, masyarakat berbudaya pada peradaban yang maju memiliki banyak keahlian dan kemahiran pada bidang masing-masing, mempunyai metode-metode pengajaran ilmunya dengan baik, sehingga mampu menghasilkan karya-karya yang *inovatif* dan *kompetitif* yang mampu membawa negeri tersebut kepada peradaban yang lebih baik.

Metode pendidikan sangat memiliki pengaruh yang besar terhadap pencapaian hasil dalam pendidikan. Di Indonesia sendiri sudah banyak berkembang pesat metode-metode pendidikan Islam dalam mengantarkan sebuah ilmu pengetahuan kepada peserta didik, misalnya: metode ceramah, metode perintah/ larangan, metode cerita, metode demonstrasi, instuksional, acquisition dan metode diskusi kelompok³¹, dan masih banyak lagi metode pendidikan yang lain.

Evaluasi Pendidikan

Evaluasi pendidikan Islam ditujukan untuk menjelaskan tingkat keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan Islam kepadapeserta didik. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dankelemahan suatu proses pendidikan Islam (dengan seluruh komponen yangterlibat di dalamnya) dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Dari rangkaian instrumen kurikulum, peserta didik, pendidik dan metode pendidikan, maka evaluasi pendidikan konsep Ibnu Khaldun sebagai berikut:

1. Tes Tulis, evaluasi tes tulis dilakukan untuk mengukur pengetahuan peserta didik dalam bentuk tulisan.
2. Tes lisan atau Tanya Jawab, evaluasi tes lisan atau Tanya Jawab dilakukan untuk mengukur pengetahuan peserta didik dalam bentuk ucapan
3. Penugasan Individu, evaluasi penugasan individu dilakukan untuk mencari masalah dan menyelesaikannya
4. Penugasan Kelompok, evaluasi penugasan kelompok dilakukan untuk mencari masalah dan menyelesaikannya secara tim
5. Hasta karya, manampilkan hasil karya pribadi atas dasar proses pembelajaran dan pembiasaan yang telah dilakukan pada kurun waktu tertentu.

³¹Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 143-145

Secara umum ada empat kegunaan evaluasi dalam pendidikan Islam, yaitu: *pertama*, dari segi pendidik, evaluasi berguna untuk membantu seorang pendidik mengetahui sudah sejauh mana hasil yang dicapai dalam pelaksanaan tugasnya. *Kedua*, dari segi peserta didik, evaluasi berguna membantu peserta didik untuk dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar ke arah yang lebih baik. *Ketiga*, dari segi ahli fikir pendidikan Islam, evaluasi berguna untuk membantu para pemikir Islam dan membantu mereka dalam merumuskan kembali teori-teori pendidikan Islam yang relevan dengan arus dinamika zaman yang senantiasa berubah. *Keempat*, politik pengambil kebijakan pendidikan Islam (pemerintah), evaluasi berguna untuk membantu mereka dalam membenahi sistem pengawasan dan mempertimbangkan kebijakan yang akan diterapkan dalam suatu pendidikan nasional (Islam).

KESIMPULAN

Walaupun di dalam menuangkan pandangannya tentang pendidikan Ibnu Khaldun hanya mengemukakan secara garis besar, namun harus diakui bahwa sumbangannya terhadap proses pendidikan cukuplah besar. Dia telah menyajikan pandangan-pandangannya dalam bentuk orientasi umum, sehingga dia mengatakan bahwa aktifitas pendidikan bukan semata-mata bersifat pemikiran dan perenungan, akan tetapi merupakan gejala sosial yang menjadi ciri khas jenis insani, dan karenanya harus dinikmati oleh setiap makhluk sosial yang bernama manusia. Orientasi pendidikan menurutnya adalah bagaimana bisa hidup bermasyarakat. Sebagai ilmuwan yang juga sejarawan Ibnu Khaldun telah banyak turut mewarnai pemikiran-pemikiran tentang pendidikan. Dia telah mencanangkan dasar-dasar dan sistem pendidikan yang patut diteladani baik di masa lalu maupun masa sekarang. Dari segi kurikulum pendidikan, metode pendidikan, dan evaluasinya yang ditawarkan secara keseluruhan pantas untuk dikaji dan dicermati, dan apabila kita cermati satu demi satu pandangannya tentang kurikulum pendidikan, metode pendidikan, dan evaluasinya, yang telah dikonsepsi oleh Ibnu Khaldun hampir dari masing-masing sub sistem pada sistem pendidikan Indonesia banyak yang terinternalisasikan oleh pemikiran Ibnu Khaldun, maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa ilmuwan yang diakui Barat dan Timur ini memang memiliki pandangan yang jauh ke depan dalam berbagai masalah pengetahuan, berfikir universal, dan *religious pragmatis-instrumental* sehingga filsafatnya tentang pendidikan selalu dibuat acuan oleh generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syaibani, Omar Muhammad al-Toumy., *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Bulan Bintang, Jakarta, 1979
- Budiningsih, Asri, *Belajar dan Pembelajaran*, Renika Cipta, Jakarta, 2005
- Enan, Mohammad, Abdullah, *Ibnu Khaldun Riwayat Hidup dan Karyanya*, Selangor:Mihas Grafik,2012
- Ihsan, Hamdani, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka SetiaBandung, 2007
- Khaldun, Ibnu, *Muqaddimah*, (terj.) Ahmadi Thoha, Pustaka Firdaus,Jakarta: 1986
- Mahdi, Muhsin, *Falsafah Sejarah Ibnu Khaldun*, Legasi Press, Kuala Lumpur, 2014
- Masruri, Hadi, *Filsafat Sains dalam al-Qur'an*, UIN Malang Press,Malang,2007
- Mustofa, A., *Filsafat Islam*, Pustaka Setia,Bandung, 2004
- Sekretariat Negara, *Undang-Undang RI. Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*,: Pustka Setia, Bandung, 2005

Moh. Nahrowi